Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial
Volume 3 Number 2 2026, pp 383-395
ISSN: 3063-0703 (Online)
DOI: https://doi.org/10.24036/scemp.v3i2.533
Received: May 1, 2026; Revised: June 8, 2026; Accepted: November 27, 2026

"Norm Drift" dalam Perubahan Nilai Adat Minangkabau pada Generasi Digital di Kota Padang

Hazna Hilyah Dawani Sipahutar[1], Delmira Syafrini[2*], Husnul Khatimah[3], Khatru Nada Nazifah[4], Gina Gempita Sari[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Negeri Padang
*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *norm drift* dalam perubahan nilai adat Minangkabau pada generasi digital di Kota Padang. Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah membawa perubahan terhadap pola interaksi sosial, etika komunikasi, serta pemahaman generasi muda terhadap nilai adat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Informan penelitian berjumlah 12 orang yang terdiri dari 8 mahasiswa dan 4 tokoh masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan nilai adat Minangkabau pada generasi digital yang ditandai dengan melemahnya nilai sopan santun (*raso jo pareso*) dalam interaksi digital, menurunnya pemahaman generasi muda terhadap adat Minangkabau, melemahnya peran orang tua dalam mengontrol penggunaan media sosial, serta munculnya ambivalensi media sosial sebagai sarana hiburan sekaligus media pelestarian budaya. Fenomena tersebut menunjukkan adanya pergeseran norma sosial (*norm drift*) akibat pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi faktor perubahan sosial, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelestarian budaya apabila digunakan secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan peran keluarga, sekolah, tokoh adat, dan pemerintah dalam memperkuat pendidikan budaya lokal agar identitas budaya Minangkabau tetap terjaga di era digital. Penelitian ini penting dilakukan karena memberikan kontribusi akademik dalam kajian sosiologi budaya sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan strategi pelestarian nilai adat Minangkabau yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: Adat minangkabau; Generasi digital; Media sosial; Norm drift; Perubahan sosial.

Abstract
This study aims to analyze the phenomenon of norm drift in the changes of Minangkabau traditional values among the digital generation in Padang City. The development of digital technology and social media has influenced social interaction patterns, communication ethics, and the younger generation's understanding of Minangkabau cultural values. This research employed a qualitative descriptive approach. The informants consisted of 12 participants, including 8 university students and 4 community leaders selected through purposive sampling. Data collection techniques included semi-structured interviews, observation, and documentation. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that changes in Minangkabau traditional values among the digital generation are characterized by the weakening of politeness values (raso jo pareso) in digital interactions, decreasing understanding of Minangkabau customs among youth, weakening parental control over social media use, and the ambivalent role of social media as both entertainment and a medium for cultural preservation. These findings reflect the occurrence of norm drift caused by globalization and the rapid development of digital technology. This study concludes that social media is not only a factor of social change but can also function as a medium for preserving local culture when utilized wisely. Therefore, the involvement of families, schools, traditional leaders, and local governments is necessary to strengthen local cultural education in order to preserve Minangkabau cultural identity in the digital era. This research is important to conduct because it

provides an academic contribution to the study of cultural sociology and at the same time becomes the basis for developing strategies for preserving Minangkabau traditional values that are adaptive to the development of digital technology.

Keywords: Digital generation; Minangkabau culture; Norm drift; Social media; Social change.

How to Cite: Sipahutar, H. H. D. et al. (2026). "Norm Drift" dalam Perubahan Nilai Adat Minangkabau pada Generasi Digital di Kota Padang. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 3 No. 2 Tahun 2026*. (pp. 383-395). Padang: Universitas Negeri Padang.

This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki banyak keragaman budaya, bahasa daerah, adat istiadat, dan sistem nilai sosial yang berkembang di masyarakat. Kebudayaan lokal menjadi identitas yang sangat penting untuk membedakan setiap daerah sekaligus menjadi pedoman dalam mengatur hubungan sosial, etika, dan tata perilaku masyarakat. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang dijadikan milik diri manusia melalui proses belajar. Keadaan ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya warisan masa lalu saja, tetapi juga pedoman hidup yang diwariskan antar generasi. Namun, perkembangan globalisasi dan modernisasi kini telah membawa perubahan yang besar terhadap budaya lokal di Indonesia. Masuknya nilai-nilai baru melalui teknologi dan media digital menyebabkan sebagian masyarakat mulai mengalami pergeseran dari nilai tradisional menuju ke pola hidup yang lebih modern dan individualis (Fajria & Fitrisia, 2024; Fatimah, 2008; Malik, 2016). Perubahan sosial di Indonesia semakin cepat sejak berkembangnya internet, gadget, dan media sosial. Adanya teknologi digital membuat masyarakat lebih mudah berkomunikasi, mendapatkan informasi, dan membangun relasi sosial tanpa batas ruang dan juga waktu.

Generasi muda menjadi kelompok yang sangat berpengaruh besar dengan perkembangan tersebut karena penggunaan teknologi kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Di satu sisi, media sosial memberi manfaat dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan hiburan. Namun, di sisi yang lain, media sosial juga memengaruhi gaya hidup, pola interaksi, etika komunikasi, serta cara pandang generasi muda terhadap norma sosial yang berlaku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menurunkan interaksi langsung, meningkatkan sikap individualis, dan dapat mengubah perilaku sosial remaja (Fronika, 2019; Sukmawati, 2019; Tasbal, R. A. Y., & Arianto & Arianto, 2022). Salah satu daerah yang menarik dikaji di sini dalam konteks perubahan nilai budaya adalah Sumatera Barat, khususnya Kota Padang sebagai pusat aktivitas masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau memiliki sistem adat yang kuat, khas, dan masih diakui sebagai salah satu budaya terbesar di Indonesia. Kehidupan sosial masyarakat Minang dibangun di atas falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah, yaitu adat yang berlandaskan ajaran agama Islam.

Prinsip ini terlihat dalam hubungan kekeluargaan, pendidikan anak, tata krama, musyawarah, dan penghormatan kepada orang tua. Selain itu, masyarakat Minangkabau juga menjunjung tinggi nilai rasa malu, sopan santun, serta penghargaan terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari (Aisy et al., 2025; Hapsah, 2024; Panamuan, 2025). Namun, perkembangan digital dan modernisasi di Kota Padang membawa rintangan baru untuk keberlangsungan nilai adat tersebut. Dari hasil wawancara lapangan dengan informan mahasiswa dan tokoh masyarakat, mayoritas menyatakan media sosial memiliki pengaruh besar terhadap perubahan perilaku generasi muda Minangkabau. Perubahan tersebut dilihat dari menurunnya sopan santun dalam berbicara kepada orang yang lebih tua, melemahnya kebiasaan menghormati nasihat orang tua, berkurangnya aktivitas remaja yang mengaji di surau atau masjid, serta semakin terbukanya pola pergaulan dan gaya berpakaian. Informan juga mengatakan bahwa banyak anak muda lebih mengenal tren digital dibandingkan nilai adat daerahnya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau sedang mengalami pergeseran norma sosial secara bertahap akibat perubahan lingkungan sosial dan perkembangan teknologi (Mulyono, 2021; Mundiri & Nawiro, 2019).

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep norm drift, yaitu perubahan atau pergeseran norma sosial yang berlangsung dengan perlahan karena pengaruh lingkungan baru, perubahan generasi, dan perkembangan teknologi. Perubahan norma ini menunjukkan bahwa nilai sosial bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman (Aisy & Salsabilla, 2025). Dalam konteks ini, norm drift terjadi saat norma adat yang dulu dianggap penting mulai longgar penerapannya dan digantikan oleh norma baru yang lebih fleksibel. Pergeseran ini tidak selalu berarti hilangnya budaya, tetapi menunjukkan adanya proses

negosiasi antara nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab persoalan mengenai bagaimana bentuk perubahan nilai adat Minangkabau pada generasi digital di Kota Padang, faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, serta bagaimana upaya masyarakat untuk mempertahankan identitas budaya di tengah arus modernisasi (Dira et al., 2025; Khrishananto & Adriansyah, 2021; Mutiarani, 2024).

Penelitian ini penting dilakukan karena budaya lokal juga merupakan bagian dari identitas sosial masyarakat yang harus dijaga keberlangsungannya. Ketika nilai adat mulai melemah, maka bukan hanya tradisi saja yang terancam, tetapi juga sistem etika, solidaritas sosial, dan pedoman perilaku masyarakat. Generasi muda yang menjadi penerus budaya yang memiliki posisi strategis dalam menentukan masa depan adat Minangkabau. Selain itu, perkembangan teknologi digital tidak mungkin bisa dihentikan, sehingga tantangan utama bukan menolak modernisasi, melainkan menyesuaikan adat dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, sekolah, tokoh adat, dan pemerintah daerah dalam merancang pendidikan budaya yang relevan dengan generasi digital saat ini (Graha et al., 2022; Rini, 2021; Sularso, 2015).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang di mana umumnya membahas adat Minangkabau dari sudut pandang pelestarian budaya, sistem matrilineal, atau hubungan adat dengan agama Islam. Sebagian penelitian lain menyoroti dampak media sosial terhadap perilaku generasi muda secara umum. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus menghubungkan perubahan nilai adat Minangkabau dengan konsep norm drift pada generasi digital, khususnya di Kota Padang. Karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan menempatkan norma sebagai variabel dinamis yang berubah akibat interaksi antara budaya lokal dan teknologi modern. Dengan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam kajian sosiologi budaya serta kontribusi praktis dalam mempertahankan identitas Minangkabau di era digital (Mohamad, 2024; Monoarfa, 2024; Serepinah & Nurhasanah, 2023).

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perubahan nilai adat Minangkabau pada generasi digital berdasarkan pengalaman, pandangan, dan analisis informan. Metode ini memungkinkan peneliti mendalami makna sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Menurut Moleong, (2017), penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dari perspektif subjek penelitian. Selain itu, pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata di lapangan terkait dengan pergeseran norma adat akibat perkembangan teknologi digital (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang, yang merupakan pusat aktivitas masyarakat Minangkabau serta wilayah yang mengalami perkembangan teknologi digital yang pesat. Lokasi ini dipilih karena masih mempertahankan nilai adat yang kuat, namun di saat yang sama juga mengalami pengaruh modernisasi yang cukup pesat. Kondisi tersebut menjadikan Kota Padang relevan sebagai lokasi penelitian untuk dapat menganalisis fenomena norm drift dalam perubahan nilai adat Minangkabau pada generasi digital. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang, terdiri dari 8 mahasiswa sebagai perwakilan generasi digital dan 4 tokoh masyarakat sebagai perwakilan generasi yang memahami nilai adat Minangkabau.

Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan dari sumber pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono, (2019), purposive sampling digunakan untuk memilih informan yang dianggap paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang relevan dan mendalam terkait perubahan norma adat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung di lingkungan kampus dan tempat tinggal informan di Kota Padang. Pertanyaan yang diajukan mencakup pemahaman tentang adat Minangkabau, perubahan perilaku generasi muda, pengaruh media sosial terhadap sopan santun, pola pergaulan, serta upaya mempertahankan nilai adat. Menurut Creswell (2014), wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data mendalam mengenai pengalaman dan perspektif informan. Selain itu, observasi dilakukan untuk melihat kondisi sosial secara langsung, sedangkan dokumentasi seperti rekaman wawancara dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung penelitian (Sugiyono, 2019).

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif dari Miles & Huberman (1994),yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data hasil wawancara, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menemukan pola perubahan norma yang terjadi. Teknik ini dipilih karena mampu menyederhanakan data kualitatif yang kompleks menjadi informasi

yang sistematis dan mudah dipahami. Untuk menjaga validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Selain itu, penggunaan dokumentasi berupa foto kegiatan wawancara dan catatan lapangan juga menjadi bukti pendukung yang memperkuat hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Sopan Santun (raso jo pareso) dalam Interaksi Digital

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ditemukan bahwa perkembangan media sosial memengaruhi perubahan nilai sopan santun (*raso jo pareso*) pada generasi muda Minangkabau di Kota Padang. Perubahan tersebut terlihat dari cara berkomunikasi generasi muda yang mulai lebih bebas, terbuka, dan kurang memperhatikan etika dalam berbicara, baik di media sosial maupun dalam kehidupan sehari-hari. Informan menyatakan bahwa saat ini banyak remaja yang lebih mudah menggunakan kata-kata kasar, menyindir, hingga menghujat orang lain di media sosial tanpa mempertimbangkan dampak dari perkataannya tersebut terhadap orang lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai *raso jo pareso* yang sebelumnya menjadi pedoman dalam menjaga hubungan sosial mulai mengalami perubahan akibat pengaruh budaya digital. Hal tersebut disampaikan oleh informan I (35 Tahun):

> "…Sekarang ini kalau saya lihat kolom komentar di media sosial banyak sekali komentar yang tidak sopan bahkan sampai menghujat. Kita juga tidak tahu siapa yang menulis komentar tersebut, apakah anak-anak, remaja, atau orang dewasa. Bahasa yang digunakan sering kali kasar dan tidak enak dibaca sehingga membuat orang lain merasa tidak nyaman saat melihatnya. Saya sendiri kalau membaca komentar seperti itu sering merasa geram dan hanya bisa geleng-geleng kepala karena perilaku tersebut menurut saya sudah sangat keterlaluan. Kadang saya juga heran kenapa mereka bisa berbicara seperti itu tanpa memikirkan perasaan orang lain terlebih dahulu. Dulu orang Minang sangat menjaga cara berbicara, apalagi kepada orang yang lebih tua, tetapi sekarang hal seperti itu mulai berkurang karena pengaruh media sosial yang terlalu bebas…"(Wawancara tanggal 27 April 2026).

Hasil dari wawancara tersebut dapat dilihat bahwa media sosial telah menciptakan ruang komunikasi baru yang lebih bebas dibandingkan interaksi sosial secara langsung. Dalam interaksi digital, individu cenderung lebih berani mengungkapkan pendapat tanpa mempertimbangkan norma kesopanan yang berlaku di masyarakat. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan pola komunikasi generasi muda Minangkabau yang sebelumnya dikenal menjunjung tinggi etika berbicara dan penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, perubahan perilaku generasi muda saat ini tidak hanya terlihat di media sosial, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Generasi muda mulai terbiasa berbicara dengan nada tinggi dan kurang menghargai orang yang lebih tua seperti yang dikatakan informan lain dengan inisial R (33 Tahun):

> "…Kalau sekarang saya lihat anak-anak muda sudah mulai berbeda cara berbicaranya dibandingkan dulu. Kadang mereka menjawab orang tua dengan nada tinggi atau berbicara seenaknya saja tanpa rasa segan. Bahkan ada juga yang lebih sibuk bermain handphone saat sedang berbicara dengan orang tua atau tamu yang datang ke rumah. Menurut saya itu menunjukkan bahwa sopan santun mereka mulai berkurang. Dulu orang tua sangat dihormati dan anak-anak tidak berani berbicara sembarangan, tetapi sekarang pengaruh media sosial membuat anak-anak meniru gaya bicara yang bebas dan kurang sopan. Kalau hal seperti ini terus dibiarkan, saya khawatir nilai-nilai adat Minangkabau perlahan akan hilang…" (Wawancara tanggal 27 April 2026).

Hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial telah memengaruhi cara generasi muda berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan berkomunikasi secara singkat, bebas, dan spontan di media sosial sering kali terbawa ke dalam interaksi langsung dengan orang tua maupun masyarakat. Akibatnya, sebagian generasi muda dianggap mulai kurang memperhatikan norma sopan santun yang selama ini menjadi bagian penting dari nilai *raso jo pareso* dalam budaya Minangkabau. Selain itu, penggunaan telepon genggam saat berbicara dengan orang lain menunjukkan adanya perubahan dalam pola interaksi sosial. Perilaku tersebut dipandang sebagai berkurangnya penghormatan terhadap lawan bicara, terutama kepada orang yang lebih tua. Kondisi ini menunjukkan adanya gejala *norm drift*, yaitu pergeseran norma yang terjadi karena pengaruh perkembangan teknologi dan budaya digital. Namun, perubahan ini tidak selalu berarti hilangnya nilai adat secara keseluruhan. Temuan ini lebih menunjukkan bahwa generasi muda mulai menafsirkan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang berbeda

dibandingkan generasi sebelumnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya dari keluarga, pendidikan, dan masyarakat untuk tetap menanamkan nilai *raso jo pareso* agar dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya.

> "…Menurut saya media sosial memang sangat memengaruhi cara komunikasi anak muda sekarang. Banyak orang lebih terbiasa berbicara secara singkat dan spontan seperti di media sosial sehingga kadang tanpa sadar cara berbicara itu terbawa ke kehidupan nyata. Misalnya saat berbicara dengan orang tua atau dosen, masih ada mahasiswa yang menggunakan bahasa yang terlalu santai. Selain itu, sekarang juga banyak anak muda yang lebih berani menyampaikan pendapat secara kasar di media sosial karena merasa aman berada di balik layar. Padahal kalau dipikir-pikir lagi, budaya Minangkabau sangat mengajarkan sopan santun dan menghormati orang lain dalam berbicara. Menurut saya perkembangan teknologi memang tidak bisa dihindari, tetapi etika komunikasi tetap harus dijaga…" (Wawancara tanggal 27 April 2026).

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi perubahan nilai sopan santun (*raso jo pareso*) pada generasi muda Minangkabau. Media sosial menciptakan pola komunikasi yang lebih bebas sehingga norma kesopanan dalam berbicara mulai mengalami pergeseran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi pola interaksi sosial, tetapi juga berdampak terhadap perubahan nilai budaya dalam masyarakat Minangkabau. Dari keseluruhan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi ruang interaksi baru yang cenderung bebas dari kontrol sosial langsung. Dalam hal ini, identitas pengguna tidak selalu jelas sehingga norma kesopanan menjadi lebih longgar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa interaksi digital cenderung menurunkan kontrol sosial dan etika komunikasi dibandingkan interaksi tatap muka (Nasrullah, 2015; Suler, 2004).

Melemahnya Peran Orang Tua dalam Mengontrol Penggunaan Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital juga memengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga Minangkabau. Orang tua saat ini dinilai mulai mengalami kesulitan dalam mengontrol penggunaan media sosial pada anak-anak mereka. Sebagian besar informan mengatakan bahwa gadget dan media sosial telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda sehingga pengawasan orang tua menjadi semakin berkurang. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih bebas mengakses berbagai konten tanpa adanya kontrol yang jelas dari keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan T (30 Tahun):

> "…Sekarang ini sepertinya hanya sekitar setengah orang tua saja yang masih ketat melarang anaknya bermain gadget. Sisanya sudah menganggap penggunaan gadget oleh anak sebagai hal yang biasa, bahkan ada yang sengaja memberikan gadget agar anak tidak rewel sehingga orang tua bisa lebih tenang dan bebas melakukan aktivitas lainnya tanpa harus memantau anak terus-menerus. Akibatnya anak menjadi bebas menggunakan media sosial tanpa adanya kontrol maupun pengawasan dari orang tua. Padahal menurut saya orang tua tetap harus memberikan batasan dan pengawasan agar anak tidak mudah terdampak hal-hal buruk di media sosial. Kalau anak terlalu bebas bermain media sosial tanpa pengawasan, lama-kelamaan mereka bisa lebih percaya kepada internet dibandingkan nasihat orang tua sendiri…"(Wawancara tanggal 27 April 2026).

Hasil wawancara ini, dapat dipahami bahwa terjadi perubahan pola pengasuhan dalam penggunaan gadget dan media sosial di kalangan anak-anak. Informan menilai bahwa sebagian orang tua saat ini cenderung lebih permisif terhadap penggunaan gadget dibandingkan sebelumnya. Gadget tidak lagi hanya dipandang sebagai sarana belajar atau hiburan, tetapi juga digunakan sebagai alat untuk mengalihkan perhatian anak agar tidak mengganggu aktivitas orang tua. Kondisi ini menyebabkan anak memiliki akses yang lebih luas terhadap media sosial dengan pengawasan yang relatif terbatas. Menurut informan, berkurangnya kontrol orang tua dapat meningkatkan risiko anak terpapar berbagai pengaruh dari media sosial tanpa adanya proses penyaringan atau pendampingan yang memadai. Anak menjadi lebih mudah menerima informasi, nilai, dan perilaku yang mereka temukan di internet, meskipun belum tentu sesuai dengan norma keluarga maupun nilai budaya yang berlaku. Situasi ini menunjukkan adanya perubahan dalam proses sosialisasi, di mana media sosial mulai mengambil peran yang semakin besar dalam membentuk cara berpikir dan perilaku anak. Selain itu, pernyataan informan menunjukkan kekhawatiran bahwa anak-anak dapat lebih mempercayai informasi yang diperoleh dari internet dibandingkan nasihat yang diberikan oleh orang tua. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran otoritas dalam proses pembelajaran sosial, dari yang sebelumnya lebih banyak berasal dari keluarga menjadi semakin dipengaruhi

oleh media digital. Oleh karena itu, informan menekankan pentingnya peran orang tua dalam memberikan batasan dan pengawasan agar penggunaan media sosial tetap berjalan secara seimbang dan tidak mengurangi pengaruh nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga. Banyak orang tua saat ini mengalami kesulitan memahami perkembangan teknologi sehingga tidak mampu mengontrol aktivitas digital anak-anak mereka seperti kata informan Y (42 Tahun):

> "…Menurut saya sekarang banyak orang tua yang sebenarnya tidak terlalu memahami media sosial dibandingkan anak-anak mereka. Anak-anak lebih cepat mengikuti perkembangan teknologi karena setiap hari berinteraksi dengan internet dan berbagai aplikasi digital, sedangkan orang tua kadang hanya tahu menggunakan handphone untuk komunikasi atau kebutuhan dasar saja. Karena kurang memahami teknologi tersebut, orang tua akhirnya sulit mengontrol apa saja yang dilihat, diakses, atau dilakukan anak di media sosial. Selain itu, mereka juga sering tidak mengetahui tren atau konten yang sedang populer di kalangan anak muda. Akibatnya, orang tua baru menyadari adanya pengaruh negatif setelah melihat perubahan perilaku pada anak. Hal ini berbeda dengan dulu ketika orang tua masih sangat mengontrol pergaulan anak secara langsung di lingkungan sekitar rumah sehingga pengawasan terhadap anak cenderung lebih mudah dilakukan." (Wawancara tanggal 27 April 2026).

Hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital telah menciptakan kesenjangan pengetahuan antara orang tua dan anak dalam penggunaan media sosial. Anak-anak sebagai generasi yang tumbuh bersama teknologi cenderung lebih cepat memahami berbagai aplikasi, fitur, dan tren yang berkembang di media sosial. Sementara itu, sebagian orang tua hanya memiliki pemahaman dasar tentang penggunaan teknologi sehingga mengalami kesulitan dalam mengikuti perkembangan dunia digital yang diakses oleh anak-anak mereka. Kondisi tersebut berdampak pada berkurangnya efektivitas kontrol sosial dalam keluarga. Keterbatasan pemahaman orang tua terhadap media sosial membuat mereka sulit mengawasi aktivitas anak di ruang digital, termasuk konten yang dikonsumsi, interaksi yang dilakukan, maupun pengaruh yang diterima dari lingkungan online. Akibatnya, pengawasan yang sebelumnya dilakukan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih sulit diterapkan pada era digital. Selain itu, wawancara ini menunjukkan adanya perubahan pola hubungan antara orang tua dan anak. Jika pada masa lalu orang tua memiliki peran yang lebih dominan dalam mengarahkan dan mengontrol pergaulan anak, maka saat ini anak sering kali memiliki pengetahuan yang lebih luas mengenai teknologi dibandingkan orang tua mereka. Situasi ini menyebabkan orang tua cenderung terlambat menyadari pengaruh media sosial terhadap anak dan baru mengetahui dampaknya setelah muncul perubahan perilaku tertentu. Oleh karena itu, perkembangan media sosial tidak hanya mengubah cara anak berinteraksi, tetapi juga mengubah pola pengawasan dan hubungan antara orang tua dan anak dalam kehidupan modern. Pendapat ini juga serupa dengan yang disampaikan oleh informan D (20 Tahun):

> "…Kalau saya lihat sekarang banyak teman-teman yang lebih sering curhat atau berbagi cerita di media sosial dibandingkan berbicara dengan orang tua di rumah. Kadang mereka merasa orang tua tidak memahami kehidupan anak muda sekarang sehingga lebih memilih mencari kenyamanan di internet atau media sosial. Selain itu, mereka juga merasa lebih bebas mengungkapkan pendapat dan perasaan kepada teman-teman di dunia maya. Akibatnya hubungan anak dengan keluarga menjadi agak renggang karena komunikasi langsung mulai berkurang. Bahkan ada juga yang lebih sibuk bermain handphone saat sedang berkumpul bersama keluarga. Menurut saya ini menjadi salah satu penyebab kenapa nilai-nilai adat dan nasihat dari orang tua mulai kurang diperhatikan oleh generasi muda karena mereka lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan media sosial yang mereka akses setiap hari." (Wawancara tanggal 27 April 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital menyebabkan melemahnya peran orang tua dalam mengontrol penggunaan media sosial pada anak. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola pengasuhan di dalam keluarga. Jika sebelumnya orang tua memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku anak, kini peran tersebut mulai tergeser oleh teknologi digital canggih. Sehingga anak-anak lebih banyak belajar dari lingkungan digital dibandingkan dari keluarga. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan media digital dapat memengaruhi perilaku sosial anak dan remaja (Livingstone & Helsper, 2008; Rini & Sihombing, 2025). Kurangnya kontrol ini juga membuka peluang bagi anak untuk terpapar konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai adat dan norma sosial.

Menurunnya Pemahaman Generasi Muda terhadap Adat Minangkabau

Berdasarkan hasil wawancara penelitian, ditemukan bahwa pemahaman generasi muda terhadap adat Minangkabau mulai mengalami penurunan. Banyak remaja yang mengetahui adat hanya sebatas simbol atau kegiatan seremonial saja, tetapi belum memahami makna, fungsi, dan nilai filosofis yang terkandung di dalam adat tersebut. Kondisi ini terlihat dari berkurangnya minat generasi muda untuk mempelajari adat, mengikuti kegiatan budaya, maupun memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat Minangkabau. Sebagian besar generasi muda lebih tertarik mengikuti perkembangan tren modern dan budaya populer di media sosial dibandingkan mempelajari budaya daerahnya sendiri seperti yang disampaikan oleh informan L (21 Tahun):

> "…Kalau ditanya tentang adat, sepertinya tidak semua remaja sekarang bisa menjawab atau menjelaskan dengan baik. Mungkin hanya beberapa saja yang mengetahui tentang adat, tetapi itu pun belum benar-benar paham dan mengerti secara keseluruhan mengenai makna maupun aturan adat tersebut. Kebanyakan dari mereka hanya mengetahui bagian-bagian yang umum saja, misalnya sekadar pernah melihat atau mengikuti kegiatan adat di lingkungan sekitar. Jadi sebenarnya rata-rata remaja sekarang hanya tahu sedikit tentang adat, bahkan ada juga yang sama sekali tidak mengetahuinya. Mereka memang ikut dalam kegiatan adat, tetapi tidak memahami makna, nilai, dan tujuan dari adat yang dijalankan tersebut. Menurut saya sekarang anak muda lebih tertarik mengikuti tren media sosial dibandingkan belajar tentang budaya daerah sendiri…"(Wawancara tanggal 27 April 2026).

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman generasi muda terhadap adat Minangkabau cenderung mengalami penurunan. Sebagian remaja masih mengenal adat melalui kegiatan yang mereka ikuti di lingkungan masyarakat, namun pengetahuan tersebut umumnya hanya bersifat dasar dan belum disertai pemahaman yang mendalam mengenai makna, nilai, maupun aturan yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, adat lebih banyak dipandang sebagai kegiatan atau tradisi yang dijalankan, bukan sebagai pedoman hidup yang memiliki fungsi sosial dan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan informan juga menunjukkan adanya pelemahan dalam proses pewarisan budaya antargenerasi. Jika sebelumnya nilai-nilai adat diperkenalkan dan diajarkan secara intensif oleh keluarga maupun masyarakat, saat ini proses tersebut menghadapi tantangan akibat perkembangan teknologi digital dan perubahan pola kehidupan generasi muda. Media sosial dan berbagai bentuk hiburan digital menjadi lebih menarik perhatian remaja sehingga minat untuk mempelajari budaya lokal cenderung berkurang. Kondisi ini menyebabkan pengetahuan tentang adat tidak lagi menjadi prioritas bagi sebagian generasi muda. Selain itu, menurunnya partisipasi remaja dalam kegiatan adat dan keagamaan menunjukkan adanya perubahan orientasi aktivitas sosial. Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital dibandingkan mengikuti kegiatan yang dapat memperkuat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka dikhawatirkan akan terjadi semakin berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap identitas budaya daerahnya. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih aktif dari keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk menanamkan kembali pemahaman tentang adat kepada generasi muda agar nilai-nilai budaya lokal tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Informan A (19 Tahun) juga menyampaikan:

> "…Kalau dulu anak-anak muda di kampung masih banyak yang ikut kegiatan adat atau mengaji di surau. Mereka juga sering ikut acara musyawarah, gotong royong, dan membantu berbagai kegiatan masyarakat. Tapi sekarang kondisinya sudah berbeda karena banyak anak muda yang lebih sibuk bermain handphone atau media sosial. Waktu yang mereka habiskan untuk berinteraksi secara langsung dengan masyarakat juga semakin berkurang. Kadang kalau ada kegiatan adat pun mereka datang hanya sebentar lalu kembali sibuk dengan gadget masing-masing. Menurut saya ini menunjukkan bahwa rasa kepedulian mereka terhadap adat sudah mulai menurun. Padahal dalam budaya Minangkabau, generasi muda seharusnya menjadi penerus adat dan menjaga nilai-nilai budaya yang sudah diwariskan sejak dulu agar tetap lestari dan tidak hilang seiring perkembangan zaman." (Wawancara tanggal 27 April 2026).

Hasil wawancara ini, dapat dipahami bahwa perkembangan teknologi digital telah memengaruhi tingkat partisipasi generasi muda dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya di lingkungan masyarakat. Informan menjelaskan bahwa pada masa sebelumnya, remaja lebih aktif terlibat dalam kegiatan adat, keagamaan, musyawarah, dan gotong royong yang menjadi sarana penting untuk mempelajari nilai-nilai budaya Minangkabau. Melalui keterlibatan tersebut, generasi muda tidak hanya berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, tetapi juga memperoleh pemahaman mengenai norma, tanggung jawab sosial, dan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan seiring meningkatnya penggunaan gadget dan media sosial. Generasi muda cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di dunia digital sehingga intensitas interaksi langsung dengan masyarakat menjadi berkurang. Akibatnya, keterlibatan mereka dalam kegiatan adat tidak lagi seaktif sebelumnya dan

sering kali hanya bersifat sementara atau sekadar memenuhi kehadiran tanpa mengikuti kegiatan secara penuh. Situasi ini menunjukkan bahwa aktivitas digital mulai menggantikan sebagian ruang sosial yang sebelumnya menjadi tempat berlangsungnya proses pembelajaran budaya. Selain itu, berkurangnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat dapat berdampak pada melemahnya rasa kepedulian terhadap budaya lokal. Ketika interaksi dengan lingkungan adat semakin jarang terjadi, kesempatan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai budaya juga menjadi lebih terbatas. Oleh karena itu, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup digital telah menyebabkan aktivitas sosial berbasis adat mulai tergeser oleh aktivitas media sosial, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kembali keterlibatan generasi muda dalam kegiatan budaya agar proses pewarisan nilai-nilai adat tetap dapat berlangsung secara berkelanjutan. Banyak remaja saat ini lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri, seperti yang imnforman N (22 Tahun) katakan:

> "…Menurut saya sekarang banyak anak muda yang lebih hafal tren luar negeri dibandingkan budaya Minangkabau sendiri. Mereka lebih tahu lagu viral, bahasa gaul internet, atau budaya luar yang sedang populer di media sosial daripada memahami adat daerahnya sendiri. Kadang kalau ditanya tentang istilah adat Minangkabau atau makna falsafah adat, banyak yang tidak bisa menjelaskan. Saya rasa hal itu terjadi karena media sosial lebih sering menampilkan budaya modern dibandingkan budaya lokal. Akibatnya generasi muda menjadi lebih dekat dengan budaya digital dibandingkan budaya tradisional yang ada di lingkungan mereka sendiri. Kalau kondisi ini terus terjadi, lama-lama budaya Minangkabau bisa semakin dilupakan oleh generasi muda…"(Wawancara tanggal 27 April 2026).

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman generasi muda terhadap adat Minangkabau mulai mengalami penurunan akibat pengaruh modernisasi dan perkembangan media sosial. Generasi muda lebih banyak mengikuti budaya populer digital dibandingkan budaya lokal sehingga proses internalisasi nilai adat menjadi semakin lemah. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital tidak hanya mengubah pola interaksi sosial, tetapi juga memengaruhi keberlangsungan budaya lokal dalam kehidupan generasi muda Minangkabau. Dan dari sini terlihat adanya penurunan dalam proses transmisi budaya dari generasi sebelumnya ke generasi yang lebih muda. Adat yang seharusnya menjadi pedoman hidup kini mulai kehilangan perannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan sosial berbasis budaya seperti mengaji di surau atau kegiatan adat lainnya juga mulai berkurang. Generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di media sosial dibandingkan mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan budaya lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai budaya mengalami pelemahan (Geerts, 1973; Koentjaraningrat, 2021).

Dua Sisi Peran Media Sosial terhadap Budaya Minangkabau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial memiliki peran yang ambivalen terhadap budaya Minangkabau. Di satu sisi, media sosial dianggap menjadi salah satu faktor yang menyebabkan perubahan nilai adat dan perilaku generasi muda. Namun di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi besar sebagai sarana pelestarian budaya apabila digunakan secara positif dan kreatif. Sebagian informan menilai bahwa media sosial dapat membantu memperkenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas, tetapi pada kenyataannya media sosial saat ini lebih banyak digunakan sebagai hiburan dibandingkan media edukasi budaya seperti yang dikatakan informan S (20 Tahun):

> "…Media sosial sebenarnya bisa dimanfaatkan untuk mengenalkan budaya Minangkabau kepada masyarakat luas, termasuk dengan cara mengkolaborasikannya dengan perkembangan era modern sehingga unsur kebudayaannya tetap ada dan tidak hilang. Selain itu media sosial juga dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan keberagaman budaya Minangkabau kepada negara-negara lain agar lebih dikenal oleh masyarakat internasional. Sekarang ini sebenarnya sudah banyak influencer yang dapat membantu menyebarluaskan budaya daerah melalui konten-konten kreatif di media sosial. Namun kenyataannya media sosial saat ini lebih sering digunakan hanya untuk hiburan semata dibandingkan sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya. Padahal kalau dimanfaatkan dengan baik, media sosial bisa menjadi tempat untuk menjaga budaya agar tetap dikenal oleh generasi muda…"(Wawancara tanggal 27 April 2026).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa media sosial sebenarnya memiliki peluang besar dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Akan tetapi, pemanfaatannya masih belum optimal karena mayoritas generasi muda menggunakan media sosial untuk hiburan dibandingkan pembelajaran budaya. Penggunaan media sosial oleh generasi muda masih didominasi oleh tujuan hiburan dibandingkan edukasi budaya. Banyak remaja lebih tertarik mengikuti tren viral dibandingkan mempromosikan identitas budaya mereka sendiri di sana. Temuan ini menunjukkan adanya ambivalensi dalam penggunaan media

sosial, di mana teknologi dapat menjadi agen perubahan sekaligus alat pelestarian budaya (Appadurai, 1996; Borgerson & Miller, 2016). Namun di sisi lain media sosial juga dapat membantu generasi muda mengenal budaya daerah melalui konten digital yang lebih menarik dan mudah dipahami sebagaimana informan H (23 Tahun) yang mengatakan:

> "…Menurut saya media sosial sekarang sebenarnya sangat membantu untuk mengenalkan budaya daerah kepada anak muda karena penyampaiannya lebih menarik. Banyak konten video pendek tentang pakaian adat, makanan khas, bahasa daerah, sampai sejarah Minangkabau yang sekarang mulai muncul di TikTok atau Instagram. Anak muda jadi lebih tertarik menonton karena dikemas dengan cara yang modern dan tidak membosankan. Bahkan ada juga kreator konten yang menggunakan bahasa Minang dalam video mereka sehingga membuat budaya daerah terasa lebih dekat dengan generasi muda. Saya rasa kalau semakin banyak konten seperti itu, budaya Minangkabau bisa tetap bertahan walaupun zaman sudah modern…"(Wawancara tanggal 27 April 2026).

Hasil dari wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial tidak selalu memberikan dampak negatif terhadap budaya lokal, tetapi juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya Minangkabau kepada generasi muda. Informan menilai bahwa berbagai platform media sosial, seperti TikTok dan Instagram, mampu menyajikan informasi tentang budaya daerah dengan cara yang lebih menarik, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik generasi muda saat ini. Melalui konten video pendek, informasi mengenai pakaian adat, makanan khas, bahasa daerah, hingga sejarah Minangkabau dapat disampaikan dengan lebih mudah dipahami dan diterima oleh pengguna. Selain itu, penggunaan bahasa Minang dalam berbagai konten digital menunjukkan adanya upaya adaptasi budaya terhadap perkembangan teknologi. Penyajian budaya dalam format yang modern membuat generasi muda merasa lebih dekat dengan identitas budaya mereka tanpa harus meninggalkan kebiasaan menggunakan media sosial. Dengan demikian, media sosial dapat berfungsi sebagai media edukasi sekaligus sarana pelestarian budaya yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana adaptasi budaya di era digital. Jika dimanfaatkan secara positif, media sosial tidak hanya berperan sebagai ruang hiburan, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat pengetahuan dan kecintaan generasi muda terhadap budaya daerah. Oleh karena itu, semakin banyaknya konten budaya yang kreatif dan menarik berpotensi membantu menjaga eksistensi budaya Minangkabau agar tetap dikenal dan relevan di tengah perkembangan zaman yang semakin modern. Namun demikian, informan Z (23 Tahun) menyampaikan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terkontrol tetap dapat memberikan dampak negatif terhadap keberlangsungan budaya Minangkabau.

> "…Saya melihat sekarang media sosial itu seperti pisau bermata dua. Kalau digunakan dengan baik memang bisa membantu memperkenalkan budaya Minangkabau kepada banyak orang. Tapi kalau penggunaannya berlebihan dan tidak terkontrol, justru membuat anak-anak muda semakin jauh dari adatnya sendiri. Banyak remaja sekarang lebih sibuk mengikuti tren luar dibandingkan menjaga budaya daerahnya. Kadang mereka malu menggunakan bahasa Minang atau mengikuti kegiatan adat karena takut dianggap kuno. Menurut saya ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat Minangkabau untuk tetap mempertahankan budaya di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat cepat…"(Wawancara tanggal 27 April 2026).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa media sosial memiliki peran ganda terhadap keberlangsungan budaya Minangkabau. Di satu sisi, media sosial memberikan manfaat dalam memperkenalkan budaya daerah kepada khalayak yang lebih luas melalui berbagai konten kreatif dan mudah diakses. Namun di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol juga dapat berdampak pada semakin jauhnya generasi muda dari nilai-nilai adat yang seharusnya dijaga. Informan menunjukkan bahwa pengaruh media sosial dapat menyebabkan perubahan sikap generasi muda, seperti kecenderungan lebih mengikuti tren luar, merasa kurang percaya diri menggunakan bahasa daerah, serta menganggap kegiatan adat sebagai sesuatu yang kurang relevan. Kondisi ini mencerminkan adanya pergeseran nilai sosial di mana budaya luar lebih dominan memengaruhi gaya hidup remaja dibandingkan budaya lokalnya sendiri. Namun demikian, media sosial juga dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya apabila dimanfaatkan secara positif. Konten-konten budaya yang dikemas secara menarik mampu meningkatkan minat generasi muda untuk mengenal dan memahami budaya Minangkabau. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media sosial memiliki sifat "pisau bermata dua", yaitu dapat menjadi faktor perubahan norma sekaligus alat pelestarian budaya, tergantung pada bagaimana cara penggunaannya dalam kehidupan masyarakat.

Pembahasan

Berdasarkan hasil dari penelitian, fenomena perubahan nilai adat Minangkabau pada generasi digital di Kota Padang dapat dianalisis melalui konsep *norm drift*, yaitu pergeseran norma sosial yang berlangsung secara perlahan akibat perkembangan teknologi, perubahan lingkungan sosial, dan arus modernisasi. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, perubahan tersebut terlihat dari mulai dari longgarnya penerapan nilai adat dalam kehidupan sehari-hari pada generasi muda, terutama dalam etika komunikasi, pola interaksi sosial, dan pemahaman terhadap adat. Kondisi ini menunjukkan bahwa norma sosial bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman (Aisy & Salsabilla, 2025; Dira et al., 2025; Mutiarani, 2024). Perubahan nilai sopan santun (*raso jo pareso*) dalam interaksi digital menjadi salah satu bentuk nyata terjadinya *norm drift* pada generasi muda Minangkabau. Dalam budaya Minangkabau, nilai *raso jo pareso* mengajarkan masyarakat untuk menjaga etika berbicara, menghormati orang lain, serta mempertimbangkan perasaan sesama dalam setiap tindakan sosial.

Namun, perkembangan media sosial menciptakan pola komunikasi baru yang lebih bebas dan minim kontrol sosial langsung. Banyak generasi muda lebih mudah menggunakan bahasa kasar, menyampaikan kritik tanpa etika, bahkan menghujat orang lain melalui media sosial. Temuan ini sejalan dengan teori *online disinhibition effect* yang dikemukakan oleh Suler (2004), bahwa seseorang cenderung lebih berani dan kurang terkendali ketika berinteraksi di ruang digital dibandingkan dalam interaksi tatap muka. Selain itu, Nasrullah (2015) juga menjelaskan bahwa media sosial telah membentuk budaya komunikasi baru yang mengubah pola etika dan interaksi sosial masyarakat modern. Perubahan etika komunikasi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi arena sosial baru yang memengaruhi perilaku generasi muda. Interaksi digital yang bersifat anonim membuat kontrol sosial menjadi lebih lemah dibandingkan dalam kehidupan nyata. Akibatnya, generasi muda cenderung lebih bebas mengekspresikan pendapat tanpa mempertimbangkan norma kesopanan yang berlaku dalam budaya Minangkabau. Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian Khrishananto & Adriansyah (2021) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial dapat memengaruhi perilaku sosial dan pola interaksi generasi muda. Selain itu, penelitian Mundiri dan Mundiri & Nawiro (2019) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital menyebabkan perubahan perilaku sosial generasi muda karena nilai tradisional mulai tergeser oleh budaya modern.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya penurunan pemahaman generasi muda terhadap adat Minangkabau. Banyak remaja hanya mengetahui adat secara umum tanpa memahami makna, fungsi, dan nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Padahal dalam masyarakat Minangkabau, adat memiliki fungsi penting sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan sosial, sistem kekeluargaan, pendidikan moral, dan tata perilaku masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (2021), budaya diwariskan melalui proses belajar sosial yang berlangsung secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Namun, perkembangan media digital menyebabkan generasi muda lebih banyak memperoleh informasi dari internet dan media sosial dibandingkan dari lingkungan budaya lokalnya sendiri. Kondisi ini mengakibatkan proses transmisi budaya mengalami pelemahan secara perlahan. Temuan tersebut juga relevan dengan pandangan Geertz (1973) yang menyatakan bahwa budaya merupakan sistem makna yang diwariskan secara simbolik melalui kehidupan sosial masyarakat. Ketika proses pewarisan budaya mulai melemah, maka identitas budaya masyarakat juga perlahan mengalami perubahan.

Selain itu, Hapsah (2024) menjelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan sosial di era modern, penerapan nilai-nilai konseptual adat Minangkabau memerlukan rekontekstualisasi agar tidak kehilangan relevansinya akibat pengaruh budaya luar global..Penelitian Malik (2016) juga menunjukkan bahwa masyarakat Minangkabau menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai budaya di tengah perkembangan globalisasi dan modernisasi. Selain faktor media sosial, melemahnya peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget juga menjadi faktor penting dalam perubahan nilai adat pada generasi digital. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian orang tua mulai memberikan kebebasan kepada anak dalam menggunakan media sosial tanpa pengawasan yang ketat. Bahkan, penggunaan gadget sering dijadikan cara praktis untuk menenangkan anak agar tidak mengganggu aktivitas orang tua. Kondisi tersebut menyebabkan anak lebih banyak belajar dari lingkungan digital dibandingkan dari keluarga maupun lingkungan sosialnya. Mutiarani (2024) menjelaskan bahwa lemahnya pengawasan serta pola asuh orang tua terhadap penggunaan internet dapat memengaruhi perilaku sosial dan perkembangan karakter anak. Selain itu, Rini (2021) juga menyatakan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat menurunkan interaksi sosial langsung dan memengaruhi perilaku sosial generasi muda.

Dalam budaya Minangkabau, keluarga memiliki peran penting dalam proses pewarisan nilai adat dan pembentukan karakter anak. Ketika fungsi keluarga mulai melemah akibat perkembangan teknologi digital, maka proses internalisasi nilai budaya juga menjadi kurang optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial pada generasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh teknologi, tetapi juga oleh perubahan pola pengasuhan dalam keluarga modern. Menurut Graha (2022), pendidikan karakter berbasis budaya lokal sangat penting untuk memperkuat identitas generasi muda di tengah perkembangan teknologi modern.

Selain itu, Sularso (2015) menjelaskan bahwa revitalisasi nilai budaya lokal perlu dilakukan agar generasi muda tetap memiliki pedoman moral dalam kehidupan sosial. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap budaya Minangkabau. Media sosial juga memiliki potensi sebagai sarana pelestarian budaya apabila dimanfaatkan secara bijak. Saat ini sudah banyak konten kreator yang mulai memperkenalkan budaya Minangkabau melalui TikTok, Instagram, YouTube, dan platform digital lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa teknologi digital sebenarnya dapat digunakan untuk memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Appadurai (1996) menjelaskan bahwa globalisasi budaya tidak selalu menghilangkan budaya lokal, tetapi juga dapat menciptakan proses adaptasi budaya melalui media modern. Selain itu, Borgerson & Miller (2016) menyatakan bahwa media sosial memungkinkan budaya lokal disebarluaskan secara global melalui interaksi digital masyarakat modern.

Dua sisi peran media sosial terhadap budaya Minangkabau menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi agen perubahan sekaligus alat pelestarian budaya. Di satu sisi, media sosial menyebabkan perubahan perilaku sosial generasi muda dan melemahnya kontrol sosial tradisional. Namun di sisi lain, media sosial juga membuka peluang baru untuk memperkenalkan budaya lokal kepada masyarakat luas, termasuk kepada generasi muda yang hidup di era digital. Mohamad (2024) menjelaskan bahwa pelestarian budaya lokal di era modern memerlukan inovasi dan penyesuaian dengan perkembangan teknologi agar budaya tetap relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Selain itu, Monoarfa (2024) menegaskan bahwa integrasi nilai budaya dengan perkembangan IPTEK menjadi langkah penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal pada generasi digital. Fenomena *norm drift* yang terjadi pada generasi digital Minangkabau menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu berarti hilangnya budaya secara total, tetapi lebih kepada proses penyesuaian norma dengan perkembangan zaman. Generasi muda Minangkabau masih mengenal identitas budayanya, namun cara mereka memahami dan menerapkan nilai adat mengalami perubahan sesuai dengan pola kehidupan digital modern.

Kondisi ini juga dipengaruhi oleh globalisasi budaya yang menyebabkan generasi muda lebih mudah menerima budaya luar dibandingkan budaya lokalnya sendiri. Hapsah (2024) menjelaskan bahwa modernisasi dan globalisasi menyebabkan perubahan pola interaksi sosial masyarakat, terutama pada generasi muda yang hidup berdampingan dengan perkembangan teknologi digital. Selain itu, Panamuan (2025) menyatakan bahwa budaya lokal menghadapi tantangan besar akibat perkembangan media digital dan budaya populer global. Oleh karena itu, tantangan utama masyarakat Minangkabau saat ini bukan menolak perkembangan teknologi digital, melainkan bagaimana mempertahankan nilai dasar adat agar tetap relevan dengan kehidupan generasi digital. Dalam hal ini, keluarga, sekolah, tokoh adat, dan pemerintah daerah memiliki peran penting dalam membangun pendidikan budaya yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Pendidikan budaya lokal perlu dikembangkan melalui media digital agar generasi muda lebih tertarik mempelajari adat Minangkabau dengan cara yang sesuai dengan karakter kehidupan modern mereka. Serepinah & Nurhasanah (2023) menjelaskan bahwa penguatan budaya lokal pada generasi muda dapat dilakukan melalui pendekatan pendidikan berbasis budaya. Selain itu, Fajria & Fitrisia (2024) menegaskan bahwa falsafah adat Minangkabau tetap memiliki relevansi dalam kehidupan masyarakat modern apabila mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial dan teknologi.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan nilai adat Minangkabau pada generasi digital di Kota Padang yang ditandai dengan melemahnya nilai sopan santun (*raso jo pareso*) dalam interaksi digital, menurunnya pemahaman generasi muda terhadap adat Minangkabau, melemahnya peran orang tua dalam mengontrol penggunaan media sosial, serta munculnya ambivalensi media sosial sebagai sarana hiburan sekaligus media pelestarian budaya. Perubahan tersebut terjadi akibat perkembangan teknologi digital, arus globalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial generasi muda yang lebih banyak berlangsung melalui media sosial dibandingkan interaksi langsung dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat adat. Fenomena ini menunjukkan adanya *norm drift* atau pergeseran norma sosial secara perlahan, di mana nilai adat yang sebelumnya dijunjung tinggi mulai mengalami pelonggaran dalam penerapannya pada kehidupan sehari-hari generasi digital.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap budaya Minangkabau. Di satu sisi, media sosial dapat menyebabkan berkurangnya kontrol sosial, menurunnya etika komunikasi, serta melemahnya proses pewarisan budaya lokal. Namun di sisi lain, media sosial juga memiliki potensi besar sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya apabila dimanfaatkan secara bijak melalui konten-konten kreatif berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, upaya mempertahankan identitas budaya Minangkabau di era digital memerlukan keterlibatan keluarga, sekolah, tokoh adat, serta

pemerintah daerah agar nilai adat tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya penguatan pendidikan budaya lokal berbasis digital bagi generasi muda Minangkabau. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah dalam merancang strategi pelestarian budaya yang sesuai dengan karakter generasi digital. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam kajian sosiologi budaya, khususnya mengenai perubahan norma sosial akibat perkembangan teknologi digital pada masyarakat lokal.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang masih terbatas serta ruang lingkup penelitian yang hanya dilakukan di Kota Padang, sehingga belum dapat menggambarkan perubahan nilai adat Minangkabau secara menyeluruh, termasuk pada masyarakat Minangkabau di daerah perantauan. Selain itu, penelitian ini hanya meninjau perubahan nilai adat dari perspektif generasi muda dan tokoh masyarakat, sehingga belum mengkaji secara mendalam peran orang tua, guru, pemangku adat, serta efektivitas media sosial sebagai sarana pewarisan dan pelestarian budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian yang lebih spesifik, seperti *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pewarisan Nilai Adat Minangkabau di Era Digital*, *Strategi Pelestarian Nilai Adat Minangkabau melalui Media Sosial pada Generasi Z*, atau *Efektivitas Konten Digital Berbasis Budaya Lokal dalam Meningkatkan Pemahaman Adat Minangkabau*. Penelitian berikutnya juga diharapkan melibatkan informan yang lebih beragam, memperluas wilayah penelitian, serta menggunakan pendekatan yang lebih mendalam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena *norm drift* dan upaya pelestarian budaya Minangkabau di era digital.

Rujukan

Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan nilai dan norma pada masyarakat: Studi sosial di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, *1*(6), 2202–2219.

Aisy, M. R., & Salsabilla, M. (2025). Perubahan nilai dan norma pada masyarakat : Studi sosial di era globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, *1*(6).

Appadurai, A. (1996). Playing with modernity. *Consuming Modernity: Public Culture in a South Asian World*, 23.

Borgerson, & Miller. (2016). Scalable sociality and "How the world changed social media": conversation with Daniel Miller. *Consumption Markets & Culture*, *19*(6), 520–533.

Creswell, J. W. (2002). Desain penelitian. *Pendekatan Kualitatif & Kuantitatif.* Jakarta: KIK.

Dira, A. F., Kurniawan, K. P. U., & Sofyanty, D. (2025). Pengaruh Digitalisasi Terhadap Gaya Hidup, Kesehatan Mental Dan Interaksi Sosial Gen Z Dan Alpha: Perspektif Generasi Swipe Di Era Digital. *Jurnal Kajian Ilmiah*, *25*(3), 317–330.

Fajria, & Fitrisia. (2024). Tinjauan literatur falsafah adat Minangkabau: Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. *Journal of Education Research*, *5*(2), 1811–1816.

Fatimah, S. (2008). Mencermati perubahan sosial masyarakat Minangkabau melalui novel Tamu karya Wisran Hadi. *Humaniora*, *20*(3), 278–285.

Fronika, W. (2019). Pengaruh media sosial terhadap sikap remaja. Universitas Negeri Padang.

Geerts. (1973). Tradisi Turun Mandi di Batu Gajah: Antara Kepercayaan, Sosial, dan Budaya Masyarakat Minangkabau. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, *10*(2), 228–240.

Geertz, C. (1973). *1973The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.

Graha. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di kampung adat Cireundeu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(1), 4657–4666.

Graha, P. H., Malihah, E., & Andari, R. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya lokal di kampung adat Cireundeu. *Jurnal Inovasi Penelitian*, *3*(1), 4657–4666.

Hapsah. (2024). Dinamika interaksi manusia, masyarakat, dan budaya dalam era globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, *2*(2), 191–202.

Khrishananto, R., & Adriansyah, M. A. (2021). Pengaruh intensitas penggunaan media sosial instagram dan konformitas terhadap perilaku konsumtif di kalangan generasi Z. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(2), 323.

Koentjaraningrat. (2021). Tradisi lisan sebagai media pembelajaran nilai sosial dan budaya masyarakat. *Jurnal Ilmiah Fonema*, *4*(1), 48–66.

Livingstone, S., & Helsper, E. J. (2008). Parental mediation of children's internet use. *Journal of Broadcasting & Electronic Media*, *52*(4), 581–599.

Malik, M. (2016). Ikatan kekerabatan etnis Minangkabau dalam melestarikan nilai budaya Minangkabau di perantauan sebagai wujud warga Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Analisa Sosiologi*, *5*(2).

Miles, M. B & Huberman, A. (1994). *Analisis Data Kualitatif* . UI Press.

Mohamad. (2024). Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran Sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *1*(3), 197–202.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Pelajar

Monoarfa. (2024). Integrasi Nilai Budaya dan Perkembangan IPTEK dalam Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, *14*(1), 91–97.

Mulyono, F. (2021). Dampak media sosial bagi remaja. *Jurnal Simki Economic*, *4*(1), 57–65.

Mundiri, A., & Nawiro, I. (2019). Ortodoksi Dan Heterodoksi Nilai-Nilai di Pesantren: Studi Kasus Pada Perubahan Perilaku Santri Di Era Teknologi Digital. *Jurnal Tatsqif*, *17*(1), 1–18.

Mutiarani, U. P. (2024). Etika komunikasi dalam penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, *1*(2), 204–215.

Nasrullah, R. (2015). Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Panamuan, P. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap Kebudayaan Lokal pada Era Modernisasi. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, *2*(3), 85–101.

Rini. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap perilaku sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *7*(3), 1236–1241.

Rini, D. S., & Sihombing, I. R. (2025). Efek media sosial TikTok dan Instagram terhadap peningkatan bisnis online shop di shopee. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, *8*(2), 213–219.

Serepinah, & Nurhasanah. (2023). Kajian etnomatematika berbasis budaya lokal tradisional ditinjau dari perspektif pendidikan multikultural. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *13*(2), 148–157.

Sugiyono, M. R. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Kencana.

Sukmawati, E. (2019). Filosofi sistem kekerabatan matrilineal sebagai perlindungan sosial keluarga pada masyarakat Minangkabau. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *8*(1), 12–26.

Sularso, S. (2015). Revitalisasi kearifan lokal dalam pendidikan dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, *2*(1), 73–80.

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *Cyberpsychology & Behavior*, *7*(3), 321–326.

Tasbal, R. A. Y., & Arianto, J., & Arianto, J. (2022). Studi tentang eksistensi batagak gala masyarakat Minangkabau pada era modernisasi di Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, *10*(1), 102–109.